

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Persaingan global yang cepat dan intens di semua sektor industri, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia. Salah satu sektor industri adalah sektor ekonomi. Saat ini perkembangan ekonomi di Indonesia dan dunia sedang berkembang pesat. Hal ini ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, kepemilikan aset dan perkembangan inovasi yang terus dilakukan oleh perusahaan. Di masa sekarang, dimana perekonomian berkembang begitu pesat sehingga menyebabkan sistem berbisnis berubah dari berbasis tenaga kerja menjadi bisnis yang berdasarkan pengetahuan, membentuk karakteristik utama bagi perusahaan adalah pengetahuan.

Kesadaran perusahaan tentang pentingnya nilai tambah bagi suatu perusahaan merubah *mindset* investor yang mulai berinvestasi tidak hanya pada aset berwujud tetapi mulai melirik aset tidak berwujud. Di Indonesia, *intellectual capital* juga telah banyak berkembang. Dapat dilihat pada PSAK No. 19 (revisi 2015) bahwa aset tidak berwujud adalah aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa bentuk fisik. Dalam hal ini, definisi aset tak berwujud adalah bagaimana perusahaan dapat mengembangkan sumber daya perusahaan, seperti melakukan pelatihan karyawan, menerapkan teknologi maju, membangun hubungan baik dengan pelanggan dan melakukan inovasi baru akan menghasilkan nilai tambah yang bermanfaat untuk perusahaan dan para investor, dan juga dapat

meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kendala yang dihadapi saat ini adalah sulitnya melakukan pengukuran terhadap *intellectual capital*, dikarenakan pengungkapan *intellectual capital* tidak dicantumkan dalam neraca. Terbatasnya informasi mengenai pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan keuangan menyebabkan laporan keuangan dianggap kurang relevan dan memadai (Soetedjo, 2014). Salah satu upaya yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangannya adalah dengan mengembangkan kualitas dari sumber daya manusia, teknologi yang handal serta menciptakan hubungan baik dengan pelanggan, hal itu merupakan bagian dari *intellectual capital* (Novia Wijaya, 2012 dalam Andriani, 2015). Modal intelektual akan meningkatkan kinerja keuangan dan memberikan keuntungan yang kompetitif untuk perusahaan (El-Bannany, 2012 dalam Ousama, 2015).

Pada tahun 1998, Pulic mengajukan suatu ukuran untuk menilai *intellectual capital* perusahaan. Metode ini merangkum *Human Capital*, *Structural Capital*, dan *Customer Capital* yang disebut dengan Efisiensi Nilai Tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient*). Appuhami (2007) dalam Nyoman (2014) menyatakan bahwa semakin besar nilai modal intelektual (VAIC) semakin efisien penggunaan modal perusahaan, sehingga menciptakan *value added* bagi perusahaan.

Menurut *Organization for Economic Corporation and Development* (OECD) (2008) dalam Andriani (2015), beberapa perusahaan saat ini berinvestasi dalam pelatihan, penelitian dan pengembangan karyawan, hubungan konsumen, sistem komputerisasi dan administrasi dan lainnya. Peningkatan kualitas sumber

daya manusia di perusahaan juga dapat dilakukan dengan memberdayakan, melatih dan memotivasi karyawan. Kesadaran akan pentingnya pengolahan modal intelektual perusahaan dipaksakan kembali oleh kemunculan istilah perusahaan berbasis pengetahuan yang semakin sering dalam bidang bisnis.

Dikutip dari media online *wordpress.com*, perusahaan berbasis ilmu pengetahuan adalah perusahaan yang diisi oleh sebuah komunitas yang memiliki pengetahuan, *expertise*, dan *skill*. Komunitas ini memiliki kemampuan belajar, kekuatan, inovasi dan kemampuan pemecahan masalah yang tinggi. Ciri lain adalah bahwa perusahaan lebih mengandalkan pengetahuan untuk mempertajam daya saingnya. Perusahaan yang dapat mempertahankan keberadaannya adalah perusahaan adaptif dan inovatif. Prasyarat untuk adaptif dan inovatif adalah bahwa perusahaan harus memiliki kemampuan belajar dan inovasi yang tinggi.

Banyak peneliti yang meneliti hubungan antara modal intelektual dan kinerja keuangan antara lain Kurniawan (2013) menyatakan terdapat pengaruh antara *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Arifin (2016), Habibah (2016), Nurhayati (2017) menyatakan modal intelektual mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA dan ROE. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari (2016) pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014 menyatakan bahwa *value added intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Perubahan yang terus terjadi di dunia ini seperti di era globalisasi. Perusahaan semakin sering melakukan perubahan untuk dapat terus bersaing dan mempertahankan eksistensinya di dunia bisnis. Globalisasi juga mendorong perusahaan terus menyiapkan diri dengan segala perubahan lingkungan yang sangat cepat, dinamik dan kompleks. Hal ini pun juga menjalar didalam perusahaan, manajer dituntut untuk tanggap dalam menghadapi segala perubahan. Dalam aspek bisnis, lingkungan yang merupakan faktor eksternal sangat memberikan pengaruh besar untuk perusahaan, seperti faktor lingkungan yang meliputi ekonomi, politik, sosial budaya, kebijakan pemerintah, dan teknologi.

Tujuan keseluruhan perusahaan adalah mengurangi biaya modal ketika memperhitungkan kombinasi terbaik dari sumber keuangan perusahaan serta penentuan keputusan struktur modal, sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan dan kekayaan pemegang saham. Masalah yang sering dihadapi oleh perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam dunia bisnis selalu tidak lepas dari kebutuhan dana (modal) untuk membiayai usahanya. Karena kombinasi berbagai sumber keuangan setiap perusahaan disebut struktur modal yang optimal. Struktur modal merupakan salah satu parameter efektif yang paling penting dalam penilaian dan arahan usaha ekonomi di pasar modal. Pemilihan struktur modal yang optimal dan investasi yang memadai dan tepat guna serta dapat mengurangi biaya modal perusahaan dan meningkatkan kekayaan pemegang saham.

Struktur modal perusahaan adalah kombinasi antara utang dan ekuitas yang membentuk sumber aset perusahaan. perusahaan yang tidak memiliki utang, sumber dananya berasal dari ekuitas. Sumber dan perusahaan dibedakan menjadi

dua, yaitu sumber internal yang berasal dari arus kas bersih dari hasil usaha, laba ditahan serta depresiasi dan sumber eksternal perusahaan melalui penerbitan saham baru (*right issue*) atau pencairan utang dari kreditur baik dari lembaga keuangan/perbankan maupun melalui penerbitan obligasi di pasar modal. Perusahaan cenderung menggunakan modal sendiri sebagai modal permanen dibandingkan dengan modal asing atau utang yang digunakan sebagai cadangan apabila modal permanen tersebut tidak mencukupi.

Menurut Masfufah (2016), struktur modal adalah kunci perbaikan produktivitas dan kinerja perusahaan. Struktur modal juga menggambarkan kombinasi penggunaan utang dan ekuitas. Utang yang dimaksud adalah utang yang digunakan untuk pendanaan perusahaan, utang tidak selalu diartikan sebagai kewajiban (*liabilities*) dan tidak sama dengan tagihan (*payable*). Utang menimbulkan beban bunga yang dapat menghemat pajak, karena beban bunga dapat dikurangkan dari pendapatan sehingga laba sebelum pajak menjadi lebih kecil dan akibatnya pajak semakin kecil. Sedangkan jika pendanaan menggunakan ekuitas, maka tidak terdapat beban yang dapat mengurangi pajak perusahaan.

Faktor utama untuk mengetahui kekayaan sebuah perusahaan dapat diukur dengan struktur modal yang erat kaitannya dengan aktiva serta pasiva sebagai gambaran keadaan *financial* suatu perusahaan. Struktur modal merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Struktur modal yang dimiliki dapat membuat sebuah perusahaan mempunyai daya saing dalam jangka panjang. Utang menjadi prioritas dalam memenuhi kebutuhan pendanaan eksternal perusahaan karena penerbitan saham oleh perusahaan diterjemahkan

sebagai pertanda buruk bagi investor karena investor khawatir bahwa saham baru itu ternyata dihargai terlalu tinggi (Brealey, 2007 dalam Prayudipta, 2015). Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas sendiri (*long term debt to equity ratio*) menggambarkan struktur modal perusahaan dan rasio utang terhadap modal akan menentukan besarnya *leverage* keuangan yang digunakan perusahaan untuk membiayai seluruh aktivitas perusahaan (Maryono, 2014).

Pengukuran kinerja perusahaan merupakan salah satu faktor yang digunakan investor untuk menilai suatu perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus menentukan struktur modal yang optimal dan efisien. Faktor penentu struktur modal terutama rasio utang terhadap modal jangka pendek, rasio utang terhadap modal dan rasio utang terhadap modal lama (Isfhaq, 2014).

Hasil penelitian Komara (2016) dan Mujariyah (2016) menyatakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui rasio profitabilitas berupa *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE).

Sedangkan menurut Maryono (2014) menyatakan variabel DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan ROE. Hal ini dikarenakan perusahaan mampu mengelola total aset secara efisien sehingga laba yang didapat semakin meningkat setiap tahunnya. Isfhaq (2014) dalam penelitiannya menguraikan hubungan antara struktur modal dan variabel ROE dan ROA, yang menunjukkan lemahnya hubungan positif antara struktur modal dengan kinerja

keuangan (ROE). Sedangkan ada korelasi yang kuat antara struktur modal dengan ROA.

Dalam melakukan operasi bisnis seharusnya tidak hanya mengejar keuntungan saja, tetapi juga berharap bisa berkontribusi positif terhadap lingkungan sosial. Hal ini karena orang menjadi lebih kritis dan mampu mengendalikan sosial atas bisnis. Bisnis strategi ini dikenal dengan *corporate social responsibility* (CSR). Istilah CSR didirikan untuk pertama kalinya dalam sebutan tanggung jawab sosial pengusaha oleh Howard R. Bowen pada tahun 1953. Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah suatu tanggung jawab yang dilakukan perusahaan sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sosialnya, dalam melakukan kegiatan ini bukan berarti semata-mata pihak perusahaan hanya untuk mendapatkan keuntungan secara personal, melainkan ini merupakan kewajiban perusahaan yang ditujukan untuk membenahi lingkungan sosial yang ada di sekitarnya sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sosial.

Hampir semua perusahaan di Indonesia telah menyadari bahwa penerapan keprihatinan lingkungan tentang dampak dari kegiatan bisnis sangat penting. Ditandai dengan maraknya perusahaan yang telah melakukan kegiatan CSR. Diperkuat dengan kesadaran bahwa selama ini perekonomian Indonesia telah dibangun atas dasar teori pertumbuhan yang memberikan kesempatan tak terbatas bagi perusahaan besar untuk mengeksploitasi sumber daya alam tetapi sedikit atau bahkan tidak sama sekali memberikan manfaat bagi masyarakat dimana properti diperoleh.

Sekarang *corporate social responsibility* dianggap sebagai komponen penting, melengkapi pelaporan keuangan untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan dan memperbaiki kinerja keuangan (Su, et al, 2014). Sesuai dengan akuntansi sosial, laporan keuangan merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk pengungkapan informasi sosial dan lingkungan. Selain itu, keputusan ekonomi yang dibuat dengan melihat kinerja keuangan perusahaan apakah perusahaan saat ini masih relevan atau tidak. Investor lebih tertarik pada informasi tentang aspek sosial yang dilaporkan dalam laporan tahunan (Prihatiningtias, 2014). Laporan ini dikenal dengan laporan keberlanjutan. Secara khusus, laporan keberlanjutan digunakan untuk melaporkan kebijakan ekonomi, dampak lingkungan dan sosial dan kinerja organisasi dan produknya dalam konteks pembangunan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan mencakup laporan pengaruh ekonomi, lingkungan dan sosial sehubungan dengan kinerja organisasi (*The Association of Chartered Certified Accountants (ACCA)*, 2004 dalam Prihatiningtias, 2014).

Dengan melakukan kegiatan sosial, berarti sebuah perusahaan melakukan bisnis yang berkelanjutan. Namun, kegiatan sosial juga dapat menjadi beban bagi perusahaan. Tata kelola yang buruk merupakan salah satu kendala utama yang membuat investor enggan berinvestasi. Manajer harus dapat menentukan strategi yang tepat serta melakukan pertimbangan yang matang agar program sosial yang harus dikeluarkan tidak menjadi beban keuangan. Namun, strategi ini juga penting untuk keberlangsungan bisnis perusahaan. Manajer perlu mengungkapkan informasi CSR untuk memenuhi informasi yang diperlukan para *stakeholder*. Jika

perusahaan tidak dapat memenuhi permintaan ini, hal ini akan berdampak buruk bagi perusahaan baik penghentian pemberian bantuan maupun citra negatif yang muncul karena tidak mampu melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan dengan baik dan perusahaan juga akan mengalami kerugian secara ekonomi.

Pengungkapan CSR secara terus menerus dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, hal ini dibuktikan oleh penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan Gantino (2016) menemukan pengaruh CSR positif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA dan ROE. Margaretha (2016) menyatakan kegiatan CSR berpengaruh terhadap ROA dan Tobin Q. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sakti (2017), *corporate social responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015.

Berdasarkan latar belakang di atas, hal ini menjadi penting bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan mengambil sampel penelitian pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ 45 yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016 yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan di atas. Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Intellectual Capital*, Struktur Modal, *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**”.

1.2 Rumusan Masalah

Setiap perusahaan pasti selalu memaksimalkan profitabilitas yang didapat agar dapat terus berkembang dan menjalankan usahanya. Oleh karena itu perusahaan memerlukan dana yang cukup untuk meningkatkan profit perusahaan. Struktur modal merupakan alternatif pendanaan yang dapat meminimalkan biaya modal. Penggunaan utang sebagai sumber pendanaan perusahaan memiliki keuntungan dan kerugian. Tetapi saat ini melakukan investasi dalam bentuk aset tidak berwujud telah banyak dilirik oleh para investor. Meskipun pengungkapannya tidak dicantumkan dalam laporan keuangan, *intangible asset* juga merupakan nilai tambah bagi perusahaan. Di samping itu, perusahaan juga memperhatikan lingkungan sekitar perusahaan. Masyarakat mempunyai dampak yang signifikan terhadap kelangsungan usaha. Faktor lain yang juga mempunyai andil dalam bertahannya sebuah perusahaan adalah *stakeholder*, *shareholder*, karyawan dan pemerintah.

Dalam penelitian ini variabel kinerja keuangan dipengaruhi oleh beberapa variabel dari penelitian terdahulu, *Intellectual Capital* (Kurniawan (2013), Habibah (2016), Arifin (2016)), Struktur Modal (Komara (2016), Mujariyah (2016)), *Corporate Social Responsibility* (Margaretha (2016), Gantino (2016), Angie (2017)).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?

2. Apakah struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji secara empiris mengenai :

1. Pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan, investor maupun peneliti selanjutnya terkait dengan *intellectual capital*, struktur modal, *corporate social responsibility* dan kinerja keuangan perusahaan.

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana alternatif bagi praktisi penyelenggara perusahaan dan para pemakai laporan keuangan dalam memahami pentingnya mengambil keputusan berkaitan dengan pengukuran *intellectual capital*, struktur modal dan *corporate social responsibility* sehingga dapat mengukur besarnya dana yang perlu dikeluarkan untuk membiayai

operasional dan kegiatan sosial perusahaan serta dapat menjadi nilai tambah di mata investor.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat menjadi media bagi investor untuk menilai, memahami dan menerima strategi yang digunakan oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan perusahaan sehingga dapat memaksimalkan profitabilitas.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan informasi dalam penelitian selanjutnya dan menambah khazanah ilmu pengetahuan dibidang akuntansi keuangan, khususnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

4. Bagi Regulator

Dalam penelitian ini adalah Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang diharapkan dapat mengetahui kebijakan dan menetapkan regulasi yang tepat terkait dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan.